

# ANALISIS ENAM KARYA KERAMIK RUPAKU RAKU KERAMIK TEKNIK RAKU DI PPPPTK SENI BUDAYA YOGYAKARTA

## ANALYSIS OF SIX RUPAKU RAKU CERAMIC WORKS RAKU TECHNIQUE OF CERAMIC IN PPPPTK ART AND CULTURE YOGYAKARTA

Oleh: Zainal Arifin, Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
jearif.arif@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini terkait enam karya keramik Rupaku Raku yang menggunakan teknik raku. Fokus masalah penelitian ini yaitu: (1) Mengkaji tentang keunikan karya ditinjau dari segi wujud visual karya, (2) Mengkaji tentang keunikan karya ditinjau dari segi isi/makna karya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan model triangulasi teknik. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: Dari segi wujud visual karya: Rupaku Raku I memiliki wujud menyerupai albert Einstein, Rupaku Raku II memiliki bentuk tambahan berupa sirip pada bagian samping, Rupaku Raku III memiliki bentuk wajah yang terbagi dua, Rupaku Raku IV kerutan dibuat nampak nyata, Rupaku Raku V memiliki bentuk tambahan berupa sirip melingkar, Rupaku Raku VI memiliki mata dan mulut yang sayu seperti topeng pada tari lengger. Ditinjau dari segi isi karya: Rupaku Raku I bermakna kesederhanaan, Rupaku Raku II bermakna rupa diri, Rupaku Raku III bermakna dualisme sifat, Rupaku Raku IV bermakna menarik meskipun tua, Rupaku Raku V bermakna kelembutan, Rupaku Raku VI bermakna kenangan dari tarian.

Kata kunci: Rupaku Raku, Raku.

### Abstract

*This research talk about six Rupaku Raku ceramic works which use raku technique. This problem of research focus on: (1) Analyze about unique of work in terms of visual form of the work, (2) Analyze about unique thing of work in term of meaning of the work. This research uses qualitative method. The technique of data aggregation is observation, interview and documentation. The test of data validity uses triangulation technique method, whereas data analysis technique uses qualitative descriptive which has stage, such as : data reduction , data presentation and interpretation conclusion . Results of this research are: in terms of a form a visual works: the first work of Rupaku Raku has a form resembling Albert Einstein, The second work of Rupaku Raku has additional form that has shape of circular fin in side part. The third work of Rupaku Raku has face shape which divided in to two. The fourth work of Rupaku Raku has wrinkling which made with real. The fifth work of Rupaku Raku has the form of an additional form of circular fins, The sixth work of Rupaku Raku has a forehead, eyes and mouth were glazed like a mask on the dance lengger. In terms of work: the first work of Rupaku Raku has simplicity meaning, The second work of Rupaku Raku has such self meaning, The third work of Rupaku Raku has dualism characters, The fourth work of Rupaku Raku has an attractive meaning even it's old, The fifth work of Rupaku Raku has soft meaning, The sixth work of Rupaku Raku has memories of dance.*

Keywords: Rupaku Raku, Raku.

## PENDAHULUAN

Seni keramik termasuk di dalam cabang seni kriya. Kata keramik berasal dari bahasa Yunani *keramos* yang berarti periuk atau belanga yang terbuat dari tanah (Guntur , 2005:68). Orang Yunani percaya bahwa *keramos* adalah dewa

pelindung orang yang mata pencahariannya mengerjakan tanah liat (Gautama, 2011:1). Seni membuat keramik sudah ada sejak zaman prasejarah dengan ditemukannya perkakas rumah tangga dari tanah liat yang dibakar. Dalam perkembangannya, pembuatan keramik tidak

hanya dengan membakar tanah liat yang dibentuk saja, melainkan pemberian motif-motif dekoratif serta pemberian warna dengan pewarna khusus yang bernama glasir.

Ada beberapa macam teknik dalam proses pembentukan keramik. Untuk pembentukan dasar ada 3 macam teknik, yaitu teknik pijit (*pinch*), teknik pilin (*coil*), dan teknik giling/lembar (*slab*). Untuk teknik pembentukan lanjut ada yang namanya teknik putar dan dua teknik cetak yaitu cetak padat dan cetak tuang. Kemudian ada teknik yang bukan berada pada bagian pembentukan karya, melainkan pada pengolahan bahan dan proses pembakaran lanjut yaitu teknik raku.

Teknik raku sendiri sebenarnya memiliki tahapan awal yang sama dengan pembuatan keramik pada umumnya, mulai dari membentuk tanah liat, membakarnya secara bisquit, kemudian mengglasir, dan membakarnya lagi. Perbedaan yang pertama pada keramik teknik raku adalah pada bahan tanah liatnya yang diberi campuran dengan bahan lain yang bisa menguatkan benda keramik saat pembakaran lanjut. Untuk presentasi bahan lain sebagai campuran pada tanah liat tersebut adalah antara 30-40%. Contoh dari bahan campuran itu adalah pasir, abu vulkanik dan *grog* (*chamotte*). *Grog* adalah tanah liat yang telah dibakar kemudian dihaluskan kembali menjadi butiran-butiran halus. Gautama (2011:19) menjelaskan tanah yang dimaksud adalah tanah biasa yang telah dicampur dengan pasir atau *grog* (*chamotte*), tujuannya agar badan tanah cukup kuat terhadap *thermal shock* sewaktu pembakaran. *Thermal shock* adalah istilah yang digunakan dalam perubahan suhu secara kejut pada proses pembakaran keramik teknik raku.

Perbedaan yang kedua adalah pada pembakaran kedua setelah diglasir, suhu dinaikkan secara cepat dan ketika mencapai suhu 900-1000°C karya keramik dikeluarkan dan mulailah pembakaran reduksi. Pembakaran reduksi adalah proses pembakaran dalam bak tertutup dan mencampurnya dengan benda-benda yang mudah terbakar seperti daun kering, dan karena itu akan mengalami kekurangan oksigen sehingga oksigen yang kurang tersebut dipenuhi oleh oksigen yang berasal dari glasir dan badan keramik. Dengan menempatkan karya yang masih panas membara pada benda mudah terbakar seperti daun kering, potongan kertas, serbuk gergaji dan lain-lain dan setelah itu membilasnya dengan air menyebabkan karya keramik memiliki efek-efek unik seperti usang/kusam, glasir yang nampak meleleh, glasir yang tidak merata, efek mengkilap seperti benda tua, serta retakan-retakan berupa garis sampai retakan nyata yang nampak membelah pada karya keramik.

Byers (1996:16) mengatakan bahwa raku pada awalnya merupakan suatu keteknikan dalam membuat keramik sederhana oleh orang Jepang yaitu Sen No Rikyu, hasil karya yang sederhana ini digunakan untuk upacara minum teh yang dilakukan oleh kalangan bangsawan atau pejabat tertentu di Jepang. Kemudian Astuti (1997:141) menjelaskan bahwa pembuatan keramik berglasir yang menggunakan teknik raku memerlukan bahan tanah liat yang banyak mengandung unsur *grog* dan biasanya menggunakan tanah liat *stoneware* dengan unsur *grog* sebanyak 30% untuk mampu menahan perubahan temperature/suhu yang mendadak (kejut suhu) antara pemanasan dan pendinginan.

Dalam Festival Seni Internasional (FSI) tahun 2012 lalu yang terdapat karya keramik dengan teknik raku yang dipamerkan. Karya tersebut bernama Rupaku Raku yang merupakan karya keramik dengan teknik raku berbentuk topeng berjumlah 20 karya dan setiap karya dibuat oleh seniman berbeda yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. 14 karya dibuat oleh guru-guru seni kriya dan keterampilan, sedangkan 6 sisanya dibuat oleh para ahli keramik. Enam orang tersebut sebelumnya telah melatih 14 guru dalam diklat keramik di PPPPTK Seni Budaya, dan setelah diklat selesai barulah mereka bersama-sama membuat karya Rupaku Raku. Semua karya Rupaku Raku ini memiliki tekstur dan glasir serta efek yang berbeda, akibat pembakaran reduksi dengan campuran yang berbeda pula, ada yang menggunakan pembakaran reduksi dengan serbuk gergaji, serutan kayu mahoni, akasia, dan campuran.

Dengan membahas sebuah keteknikan yang masih jarang dipakai maupun ditulis oleh kalangan seniman dan kalangan akademisi seni di Indonesia, maka penelitian tentang analisis karya karya Rupaku Raku ini menarik untuk dilakukan dan diharapkan hasilnya pun memberikan dampak yang positif baik dari segi penambahan wawasan seputar dunia seni keramik khususnya keteknikan raku maupun memunculkan semangat bagi para seniman dan kalangan akademisi seni untuk mencoba membuat karya keramik menggunakan teknik raku. Semangat ketertarikan untuk mencoba tersebut diharapkan muncul dari melihat hasil analisis terhadap karya Rupaku Raku yang ternyata memiliki efek-efek yang menarik dari teknik raku yang digunakan. Pada penelitian ini ditetapkan 6 (enam) karya Rupaku

Raku sebagai objek penelitian, dengan alasan ke enam karya tersebut merupakan hasil karya dari para ahli keramik yang mendiklat guru-guru seni kriya dan keterampilan yang juga berkarya 14 topeng Rupaku Raku lainnya. Sehingga bisa dikatakan ke enam karya ini menjadi contoh dari ke 14 karya Rupaku Raku yang lainnya.

Penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu: (1) Apa keunikan dari ke enam karya Rupaku Raku yang berada di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta ditinjau dari segi wujud visual karya? (2) Apa keunikan dari ke enam karya Rupaku Raku yang berada di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta ditinjau dari segi isi/makna karya?

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah: (1) Mengkaji tentang keunikan dari ke enam karya Rupaku Raku yang berada di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta ditinjau dari segi wujud visual karya. (2) Mengkaji tentang keunikan dari ke enam karya Rupaku Raku yang berada di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta ditinjau dari segi isi/makna karya.

## **METODE PENELITIAN**

penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian naturalistik atau biasa disebut dengan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan & Taylor (dalam Moleong, 2013:4) metodologi kualitatif adalah: Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis,

tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian ini berlangsung dari mulai bulan Februari-Agustus 2015, dengan rincian sebagai berikut: Observasi deskriptif dalam penelitian ini dimulai dengan mengunjungi lokasi penelitian pada bulan Februari 2015 yaitu di Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta dan mengamati ke 20 karya Rupaku Raku. Observasi berakhir pada tanggal 2 Juli 2015 bersamaan dengan selesainya wawancara pada narasumber yang terakhir. Wawancara dilakukan pada bulan Juni-Juli 2015 dalam enam waktu yang berbeda, yakni Rahmat Sulistya pada tanggal 17 Juni 2015 pukul 14.00 WIB, Sugiya pada tanggal 25 Juni 2015 pukul 10.00 WIB, Taufiq Eka Yanto pada tanggal 29 Juni 2015 pukul 12.00 WIB, Fajar Prasudi, pada tanggal 30 Juni 2015 pukul 11.00 WIB, Wahyu Gatot Budiyanto pada tanggal 30 Juni 2015 pukul 11.40 WIB, dan R.Rinawan Arijadi pada tanggal 2 Juli 2015 pukul 10.15 WIB. Sedangkan dokumentasi dilakukan dari bulan Februari-Agustus 2015. Sedangkan tempat penelitian ini adalah di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 6 karya Rupaku Raku yang berada di PPPPTK Seni Budaya milik 6 ahli keramik yaitu Wahyu Gatot Budiyanto, Rahmat Sulistya, Fajar Prasudi, Taufiq Eka Yanto, Sugiya, dan Rinawan Arijadi.

### **Prosedur**

Penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi terlebih dahulu. Tahapan observasi ada

3 yaitu: a) observasi deskriptif, yakni tahap penjelajahan secara umum dan menyeluruh serta mendeskripsikan terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, b) observasi terfokus, yakni tahap observasi yang mempersempit fokus pengamatan pada aspek tertentu, c) observasi terseleksi, yakni tahapan di mana peneliti menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci (Spradley dalam Sugiyono, 2011:230-231).

Selanjutnya melakukan wawancara terhadap enam narasumber. Tahapan akhir untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, maka dilakukan tahapan dokumentasi. Dokumentasi di sini dilakukan dengan mencari catatan-catatan baik tertulis maupun tidak tertulis tentang karya, katalog, dan foto saat pameran berlangsung.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2011:338). Reduksi data mulai disusun secara

tertulis setelah observasi, wawancara, dan dokumentasi selesai dilakukan. Observasi, dan dokumentasi selesai dilakukan bersamaan dengan selesainya wawancara dengan narasumber terakhir, yaitu pada tanggal 2 Juli 2015.

Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transparansi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis, foto, dan rekaman saat pengumpulan data dilakukan. Selanjutnya menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang disesuaikan dengan fokus permasalahan penelitian.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Sugiyono (2011:341) dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Hasil reduksi kemudian disajikan dalam teks naratif yang digolongkan sesuai topik masalah. Hasil wawancara akan mendapatkan keterangan lebih dalam mengenai karya Rupaku Raku serta keunikan karya baik dari segi fisik yang ingin ditonjolkan maupun maknanya dan semuanya itu akan disusun dalam teks naratif pada bagian keunikan karya. Sedangkan hasil observasi karya secara langsung menghasilkan catatan mengenai unsur-unsur visual yang membangun setiap karya Rupaku Raku dan selanjutnya disusun dalam teks naratif pada bagian unsur visual yang membangun karya.

## 3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan

dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2011:345).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil untuk rumusan masalah yang pertama yaitu keunikan karya Rupaku Raku dari aspek wujud visual karya sebagai berikut berikut:

### 1. Rupaku Raku I

Rupaku Raku yang pertama adalah karya dari Rahmat Sulistya. Karya ini menggunakan campuran 15% *grog* dan sisanya adalah tanah liat Sukabumi. Penggunaan takaran campuran *grog* 15%. Pada saat pembakaran reduksi karya ini menggunakan campuran serat-serat kayu dan glasir yang digunakan adalah TSG (*Transparent Soft Glaze*) + Zr + pewarna *Copper*.

Karya ini memiliki rupa yang mengacu pada sosok ilmuwan terkenal yaitu Albert Einstein meskipun dibuat tidak realis. karya ini menghasilkan efek unik pada permukaannya berupa warna usang hasil pembakaran reduksi, yaitu berwarna merah tembaga dan efek glasir meleleh yang nampak jelas pada karya.

Namun hasil warna usang merah tembaga tersebut tidak menyeluruh, karena warna glasir *tosca* pun nampak jelas di beberapa bagian karya ini dan warna glasir *tosca* tersebutlah yang nampak meleleh di beberapa bagian karya. Warna *tosca* yang merupakan perpaduan antara warna biru dan hijau memberikan suasana yang tenang, sedangkan warna merah tembaga yang tidak mendominasi karya ini berakar dari warna merah yang memberikan suasana marah. Perpaduan

antara suasana tenang dan sedikit marah membuat karya ini lebih didominasi oleh suasana ketenangan oleh warna *tosca* yang ditimbulkan. Tekstur karya ini bersifat teraba dan masuk dalam kelompok tekstur kasar nyata, yaitu ketika dilihat kasar dan diraba pun terasa kasar.



Gambar 1. Rupaku Raku I, karya Rahmat Sulisty  
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

## 2. Rupaku Raku II

Rupaku Raku yang kedua adalah karya Sugiya. Karya ini menggunakan campuran sekitar 20% dari abu vulkanik gunung merapi dan sisanya adalah tanah liat Sukabumi. Saat pembakaran reduksi karya ini menggunakan campuran serutan kayu akasia. Glasir yang digunakan adalah TSG (*Transparent Soft Glaze*) + Zr + pewarna *Copper*.

Karya ini menghasilkan efek unik pada permukaan karya berupa kusam tidak merata berwarna merah tembaga. Selain itu terdapat spot-spot usang akibat penumpukan kayu yang getahnya memberi efek warna usang lebih gelap menuju ke warna hitam. Karya ini memiliki bentuk tambahan berupa dua sirip yang ada di kanan dan kiri dari rupa topeng.

Warna hijau kecoklatan mendominasi karya ini merupakan perpaduan antara warna hijau yang memberikan suasana yang tenang, sedangkan warna coklat memberikan suasana sedih. Perpaduan antara suasana tenang dan sedih membuat karya tidak nampak begitu tenang, namun ada emosi berupa kesedihan di dalam karya ini. Tekstur karya ini bersifat teraba dan masuk dalam kelompok tekstur kasar nyata, yaitu ketika dilihat kasar dan diraba pun terasa kasar.



Gambar 2. Rupaku Raku II karya Sugiya  
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

## 3. Rupaku Raku III

Rupaku Raku yang ketiga adalah karya Taufiq Eka Yanto. Karya ini menggunakan campuran sekitar 15% grog dan sisanya adalah tanah Sukabumi. Pada saat pembakaran reduksi karya ini menggunakan campuran limbah kayu campuran mahoni dan jati. Glasir yang digunakan adalah TSG (*Transparent Soft Glaze*) + Zr + pewarna *Copper*.

karya ini menghasilkan efek unik pada permukaannya, yang pertama pada bagian wajah yang dibakar tanpa glasir menghasilkan warna hitam pekat (cenderung ke 'gosong') akibat pembakaran reduksi. Karya ini memiliki dua warna yang berbeda dalam satu permukaan, yakni

pada permukaan yang diberi glasir dan pada bagian yang tidak berglasir. Pada bagian yang berglasir warna tosca dilengkapi dengan warna perak logam mendominasi. Pada bagian yang tidak berglasir, warna hitam dan keabu-abuan lah yang mendominasi.

Warna *tosca* yang merupakan perpaduan antara warna biru dan hijau memberikan suasana yang tenang, sedangkan warna hitam memberikan suasana suram. Perpaduan antara suasana tenang dan suram membuat karya ini terkesan menyheramkan, tenang namun berbahaya dengan suasana yang bisa dikatakan mencekam.



Gambar 3. Rupaku Raku III karya Taufiq Eka Yanto)  
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

#### 4. Rupaku Raku IV

Rupaku Raku yang ke empat adalah karya dari Fajar Prasudi. Karya ini menggunakan campuran sekitar 15% pasir halus dan sisanya adalah tanah liat lokal. Pada saat pembakaran reduksi karya ini menggunakan campuran serbuk gergaji. Glasir yang digunakan adalah TSG (*Transparent Soft Glaze*) + Zr + pewarna *Copper*. karya ini menghasilkan efek warna merah gelap (warna yang tua) dan menambah kesan seperti benda yang sudah tua.

Warna yang terkesan tua akibat pembakaran reduksi menjadi pelengkap dan pendukung karya yang memang dibentuk dengan ekspresi orang tua. Kerutan-kerutan yang dibuat dalam karya ini sangat nyata terlihat ditambah dengan ekspresi serta warna glasir yang dihasilkan dari efek raku membuat karya ini makin terlihat hidup.

Warna coklat mendominasi karya ini memberikan suasana yang sedih, sedangkan warna merah tembaga yang tidak mendominasi karya ini berakar dari warna merah yang memberikan suasana marah. Tekstur karya ini bersifat teraba dan masuk dalam kelompok tekstur kasar nyata, yaitu ketika dilihat kasar dan diraba pun terasa kasar.



Gambar 4. Rupaku Raku IV, karya Fajar Prasudi  
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

#### 5. Rupaku Raku V

Karya Rupaku Raku yang ke lima adalah karya dari Wahyu Gatot Budiyanoto. Karya ini menggunakan campuran sekitar 20% pasir halus dari gunung merapi dan sisanya adalah tanah liat Sukabumi. Pada saat pembakaran reduksi karya ini menggunakan campuran serbuk gergaji. Glasir yang digunakan adalah TSG (*Transparent Soft*

*Glaze*) + Zr + pewarna *Copper*. , pada bagian seputaran mata kiri karya ini dibiarkan tanpa glasir. Karya ini juga memiliki bagian tambahan selain wajah, yakni bagian pipih yang memutar wajah ini

karya ini menghasilkan efek antara lain pada bagian wajah yang dibakar tanpa glasir menghasilkan warna hitam pekat akibat pembakaran reduksi. Warna hijau mendominasi bagian yang berglasir dalam karya ini memberikan suasana yang tenang, sedangkan warna hitam pada bagian yang tidak berglasir memberikan suasana suram. Tekstur karya ini bersifat teraba dan masuk dalam kelompok tekstur halus, yaitu tekstur yang dilihat halus, diraba pun halus.



Gambar 5. Rupaku Raku V, karya Wahyu Gatot Budiyanto  
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

#### 6. Rupaku Raku VI

Karya Rupaku Raku yang ke enam adalah karya dari Rinawan Arijadi. Karya ini menggunakan campuran sekitar 15% abu gunung merapi dan sisanya adalah tanah liat Sukabumi. karya ini menggunakan campuran serbuk gergaji. Glasir yang digunakan adalah TSG (*Transparent Soft Glaze*) + pewarna *Copper Carbonat*. karya ini menghasilkan efek pada permukaannya berupa

kusam berwarna merah menuju coklat, hingga hitam dan uniknya warna-warna kusam ini berada pada setiap lekukan karya. Karya ini juga tidak memiliki kepala yang utuh, melainkan terpotong pada bagian jidat dan menyerupai topeng-topeng sungguhan.

Warna hijau kecoklatan yang merupakan perpaduan antara warna hijau memberikan suasana yang tenang dan warna coklat dengan suasana sedih mendominasi karya ini. Tekstur karya ini bersifat teraba dan masuk dalam kelompok tekstur kasar nyata, yaitu ketika dilihat kasar dan diraba pun terasa kasar.



Gambar 27. Rupaku Raku VI, karya Rinawan Arijadi  
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Hasil untuk rumusan masalah yang kedua yaitu keunikan karya Rupaku Raku dari aspek isi karya sebagai berikut berikut:

#### 1. Rupaku Raku I

Karya ini sebenarnya berupa harapan agar karya Rupaku Raku ini mendapat tempat tersendiri di hati penikmat seni. Meskipun tidak dibuat realis, simpel, tidak dapat menghasilkan suara maupun bergerak, namun karya ini diharapkan memiliki kesan tersendiri dihati penikmat seni.

## 2. Rupaku Raku II

Karya ini terinspirasi dari diri sendiri, dengan makna yang terkandung adalah sebaiknya manusia kadang-kadang ada sisi negatifnya, dan sisi negatif itu akan keluar lewat sebuah aura. Aura negatif yang dimiliki manusia dalam karya digambarkan lewat bentuk pipih menyerupai sirip di bagian samping kanan dan kiri topeng.

## 3. Rupaku Raku III

Karya ini berprinsip pada kesederhanaan dan ekspresif yang ingin disampaikan oleh sang pembuat. Dengan pesan bahwa ketika berbicara mengenai wajah dalam kehidupan, pada situasi tertentu manusia bisa berubah sesuai norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tempat manusia tersebut tinggal.

## 4. Rupaku Raku IV

Karya ini terinspirasi dari wajah orang tua, dengan pesan yang terkandung adalah kita semua nantinya akan menjadi tua. Setiap makhluk yang hidup di dunia ini nantinya akan menua, tidak lagi menarik, berkerut, dan rapuh.

## 5. Rupaku Raku V

Tekstur yang dibuat halus ini menggambarkan kelembutan yang ingin disampaikan oleh sang pembuat karya. Meskipun mata terlihat tajam dan tidak nampak senyum dalam karya ini (malah nampak sedikit cemberut), namun bukan berarti di dalam sesuatu yang nampak seram itu tidak ada kelembutan di dalamnya.

## 6. Rupaku Raku VI

Karya ini terinspirasi dari tarian Lengger yang berasal dari Jawa Tengah tepatnya dari

daerah Wonosobo. Terinspirasi dari topeng yang biasa dipakai untuk menari, karya ini menyimpan kenangan tersendiri dari sang pembuat karya akan keindahan dari tarian tradisional tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, keunikan dari enam karya Rupaku Raku Yogyakarta ditinjau dari segi wujud visual karya, yakni : (1) Rupaku Raku I memiliki wujud yang menyerupai albert Einstein, dibuat tidak realis dan efek raku berupa glasir meleleh (2) Rupaku Raku II memiliki bentuk tambahan berupa sirip pada bagian kanan dan kiri, warna usang akibat pembakaran raku terlihat jelas (3) Rupaku Raku III memiliki bentuk wajah yang terbagi dua, sebagian diberi glasir sebagian tidak dan berwarna hitam gosong akibat efek raku (4) Rupaku Raku IV dominan dengan warna coklat serta kerutan-kerutan yang dibuat nampak nyata membuat kesan karya menjadi tua (5) Rupaku Raku V bertekstur halus, memiliki bentuk tambahan berupa sirip

melingkar yang memiliki efek retakan-retakan kecil (6) Rupaku Raku VI memiliki bentuk terpotong pada bagian jidat, mata dan mulut yang sayu seperti topeng pada tarian lengger.

2. Sementara itu hasil kedua, keunikan dari enam karya Rupaku Raku ditinjau dari segi isi/makna karya, yakni : (1) Rupaku Raku I memiliki makna kesederhanaan (2) Rupaku Raku II memiliki makna rupa diri (3) Rupaku Raku III memiliki makna dualisme sifat (4) Rupaku Raku IV memiliki makna menarik meskipun telah tua (5) Rupaku Raku V memiliki makna kebaikan, kelembutan (6) Rupaku Raku VI memiliki makna kenangan dari sebuah tarian.

#### Saran

1. Peneliti selanjutnya yang hendak menganalisis karya Rupaku Raku lainnya yang memiliki bentuk, tekstur, maupun warna yang berbeda dari ke enam karya Rupaku Raku yang telah di analisis sebelumnya. Hal ini dilakukan agar kesimpulan yang diperoleh dari penelitian menjadi lebih kuat dan kaya.

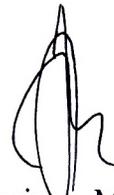
Reviewer



Drs. Martono, M.Pd  
NIP. 19590418 19873 1 002

Mengetahui,

Yogyakarta, 18 Januari 2016  
Pembimbing



Dr. Kasiyan, M.Hum.  
NIP. 19680605 199903 1 002

2. Peneliti yang selanjutnya menambah kategori analisis dari sudut pandang lainnya, mislanya penyajian karya, analisis semiotika karya, prinsip-prinsip penyusunan seni rupa pada karya Rupaku Raku, dan lain sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ambar. 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Byers, Ian. 1996. *The Complete Potter, Raku*. London: Wihoah.
- Gautama, Nia. 2011. *Keramik untuk hobi dan karir*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Guntur. 2005. *Keramik Kasongan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan Ketigapuluhsatu. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.